

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan sampah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, merupakan isu lingkungan yang mendesak dan kompleks. Berdasarkan estimasi nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), rata-rata timbulan sampah rumah tangga di Indonesia berkisar antara 0,7 hingga 1 kg per orang per hari (Khoirunnisaa, 2024). Dengan jumlah penduduk Kabupaten Garut yang mencapai 2.716.950 jiwa pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2025), maka potensi timbulan sampah harian secara teoretis diperkirakan mencapai  $\pm 1.901$  hingga 2.717 ton sampah per hari.

Namun, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut melaporkan bahwa data volume sampah yang berhasil terangkut dan dikelola oleh sistem pengangkutan resmi hanya berkisar antara 200 hingga 300 ton per hari. Ini berarti bahwa lebih dari 80% sampah yang diproduksi oleh masyarakat Kabupaten Garut tidak dikelola oleh sistem formal, tetapi dibakar, dibuang sembarangan, atau dikelola sendiri oleh rumah tangga melalui metode konvensional seperti dikubur atau dikompos.

Sistem pengelolaan sampah yang ada masih mengandalkan metode konvensional, seperti penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), seringkali terbukti tidak memadai untuk mengelola volume sampah yang meningkat secara konsisten. Metode konvensional tidak lagi mencukupi dan memerlukan eksplorasi strategi alternatif yang lebih berkelanjutan secara ekologis. Penumpukan sampah di TPA tidak hanya mengakibatkan akumulasi sampah yang berpotensi mencemari lingkungan, tetapi juga menimbulkan risiko signifikan bagi kesehatan masyarakat. Kontaminasi tanah dan air yang berasal dari sampah yang tidak dikelola secara memadai dapat meningkatkan kemungkinan penyakit yang terkait dengan sanitasi yang buruk, termasuk diare dan infeksi pernapasan. (Saputra *et al.*, 2024).

Dalam menghadapi tantangan ini, muncul inisiatif komunitas seperti Garut *Zero Waste* yang berupaya mengatasi masalah pengelolaan sampah dengan

pendekatan yang lebih berkelanjutan. Komunitas ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan dan daur ulang sampah, serta meningkatkan kesadaran akan etika lingkungan. Program-program yang diusung oleh Garut *Zero Waste*, seperti pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan kampanye kesadaran lingkungan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pemkab Garut juga menunjukkan komitmen dalam mewujudkan Garut *Zero Waste* melalui berbagai inisiatif, seperti program “Kamis-Jumat Bersih” yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah (Zulhakim, 2024). Dengan adanya inisiatif ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan.

Dalam konteks pengelolaan sampah, etika lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Etika lingkungan menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam hal ini, ekofeminisme, seperti yang dipaparkan oleh Vandana Shiva, mengaitkan isu lingkungan dengan ketidakadilan gender, di mana perempuan sering kali menjadi korban dari kerusakan lingkungan. Ekofeminisme berargumen bahwa eksploitasi terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan memiliki akar yang sama, yaitu patriarki dan sistem kapitalis yang mengutamakan keuntungan di atas keberlanjutan (Shiva & Mies, 2005). Dalam pandangan ini, perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Peran perempuan dalam pengelolaan sampah di Garut sangat signifikan, baik di tingkat rumah tangga maupun dalam komunitas. Mereka sering kali menjadi penggerak utama dalam program-program lingkungan, berperan dalam pendidikan dan pengelolaan limbah. Misalnya, dalam banyak kasus, perempuan di Garut terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah dan daur ulang, serta mengedukasi anggota keluarga dan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Dengan melibatkan perempuan dalam proses ini, komunitas dapat menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang sejalan dengan

prinsip-prinsip ekofeminisme. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kesadaran lingkungan di Kabupaten Garut terus berkembang, terutama dalam pengelolaan sampah. Masyarakat mulai memahami bahwa pengelolaan limbah yang baik tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada kesehatan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip etika lingkungan, seperti tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan kepedulian terhadap ekosistem, menjadi landasan penting. Berbagai inisiatif lokal, seperti program Garut *Zero Waste*, telah mendorong masyarakat untuk aktif memilah sampah dan memanfaatkan kembali bahan-bahan yang dapat didaur ulang. Langkah-langkah kecil seperti ini semakin dipahami sebagai kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Di sisi lain, masyarakat juga mulai berkomitmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Kesadaran akan bahaya pencemaran tanah, air, dan udara akibat pengelolaan sampah yang buruk telah mendorong upaya kolektif untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mendukung bahan-bahan yang berkelanjutan. Melalui kampanye edukasi dan program kesadaran, masyarakat Garut perlahan membangun budaya keberlanjutan yang lebih kuat, menjadikan prinsip etika lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Komunitas Garut *Zero Waste* mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme dengan menghubungkan upaya pengelolaan sampah dan pemberdayaan perempuan secara selaras. Mereka tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga melibatkan perempuan sebagai penggerak utama dalam edukasi dan pengelolaan sampah. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif, komunitas ini menciptakan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana perempuan memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan lingkungan.

Keterlibatan perempuan dalam komunitas ini membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam meningkatkan efektivitas program lingkungan maupun dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam isu

lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan pengelolaan sampah, tetapi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan perempuan dapat berjalan beriringan. Garut *Zero Waste* menjadi contoh inspiratif yang membuktikan bahwa upaya bersama dapat menciptakan perubahan yang lebih besar dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan etika lingkungan dalam pengelolaan sampah oleh Komunitas Garut *Zero Waste* melalui perspektif ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva. Fokus utama penelitian ini mengeksplorasi peran perempuan sebagai penggerak utama dalam menciptakan solusi pengelolaan sampah yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga berkelanjutan dan inklusif. Dengan mengaitkan nilai-nilai etika lingkungan dan prinsip kesetaraan gender, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang efektif.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan pendekatan serupa di daerah lain, serta memperkuat sinergi antara upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang ekofeminisme dalam konteks pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik keberlanjutan yang lebih inklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memperjelas arah penelitian, berikut adalah pertanyaan penelitian yang mendasar:

1. Bagaimana praktik pengelolaan sampah di komunitas Garut *Zero Waste* dalam mendukung etika lingkungan?
2. Bagaimana nilai-nilai ekofeminisme yang diterapkan komunitas Garut *Zero Waste*?
3. Bagaimana relevansi ekofeminisme Vandana Shiva dalam praktik pengelolaan sampah di komunitas Garut *Zero Waste*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi praktik pengelolaan sampah pada komunitas Garut *Zero Waste*.
2. Mengeksplorasi nilai-nilai ekofeminisme yang diterapkan komunitas Garut *Zero Waste*.
3. Mengkaji relevansi ekofeminisme Vandana Shiva dalam praktik pengelolaan sampah di komunitas Garut *Zero Waste*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dengan memanfaatkan prinsip ekofeminisme Vandana Shiva dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori, tetapi juga menghasilkan solusi praktis yang dapat diterapkan di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wacana ilmiah terkait ekofeminisme dan pengelolaan sampah berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya memperluas ranah kajian feminisme lingkungan, tetapi juga mempertemukannya dengan konteks lokal dan praktik nyata di masyarakat. Adapun beberapa kontribusi teoretis yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Teori Ekofeminisme

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang ekofeminisme, khususnya terkait implementasinya dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ekofeminisme Vandana Shiva diterapkan dalam praktik di lapangan dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan.

## 2. Menambah Wawasan terkait Kesetaraan Gender dan Pelestarian Lingkungan

Dengan mengkaji kasus pada komunitas Garut *Zero Waste*, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara kesetaraan gender dan pelestarian lingkungan. Hal ini juga dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi mengenai pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam pengelolaan sampah.

## 3. Mengembangkan Teori Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan model teoretis baru yang menggabungkan prinsip-prinsip ekofeminisme dengan strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Model ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak langsung bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan partisipasi perempuan, membangun kesadaran kolektif, serta mendukung pengambilan kebijakan berbasis keadilan sosial dan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis yang signifikan, antara lain:

### 1. Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi praktis yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini dapat membantu mengurangi volume sampah yang tidak terkelola dengan baik dan meningkatkan kualitas lingkungan.

### 2. Memberdayakan Perempuan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program-program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dalam konteks pengelolaan sampah. Dengan memahami peran penting perempuan dalam pengelolaan sampah, organisasi seperti Garut *Zero Waste* dapat merancang kegiatan yang lebih tepat sasaran dan berdampak.

### 3. Merumuskan Strategi Kebijakan Lingkungan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan yang mengintegrasikan prinsip ekofeminisme dapat dijadikan contoh dalam merancang kebijakan yang mengedepankan kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan.

### 4. Implementasi Program di Komunitas Lain

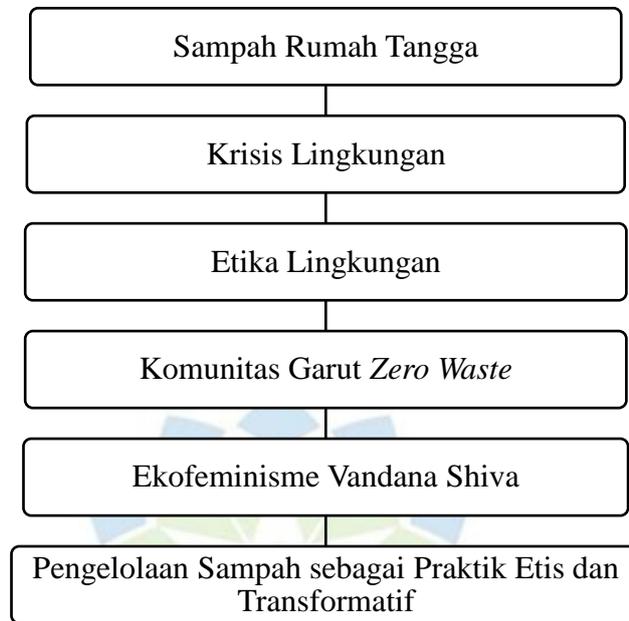
Temuan dari penelitian ini dapat diadopsi dan diimplementasikan oleh organisasi dan komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ini dapat mempercepat replikasi praktik baik dan menyebarkan manfaatnya ke lebih banyak wilayah.

Dengan manfaat teoretis dan praktis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan adil secara sosial di Indonesia.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan pijakan konseptual dalam memahami fenomena pengelolaan sampah pada Komunitas Garut *Zero Waste* dalam perspektif etika lingkungan dan ekofeminisme Vandana Shiva. Penyusunan kerangka berpikir ini berfungsi menjelaskan alur logika penelitian, mulai dari identifikasi masalah lingkungan berupa meningkatnya timbulan sampah rumah tangga di Indonesia, hingga analisis teoretis melalui etika lingkungan dan ekofeminisme Vandana Shiva. Kerangka ini juga memperlihatkan keterkaitan antara data empiris mengenai praktik pengelolaan sampah di Garut *Zero Waste* dengan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana prinsip etika lingkungan dan ekofeminisme dapat diimplementasikan dalam konteks lokal. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi fondasi konseptual yang memastikan penelitian tidak hanya deskriptif,

tetapi juga analitis dan komprehensif dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan melalui bagan berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kekhawatiran terhadap krisis lingkungan yang muncul akibat meningkatnya timbulan sampah rumah tangga di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi telah memperburuk situasi, di mana data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa sekitar 37,3% dari total sampah nasional berasal dari rumah tangga (Nurlatipah, 2021). Sampah tersebut didominasi oleh sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, serta sampah anorganik, seperti plastik dan logam. Indonesia bahkan menempati peringkat kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, dan Brasil (Fauziyah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan lagi isu sederhana, melainkan krisis ekologis yang serius.

Krisis sampah ini membawa dampak ekologis dan sosial yang luas. Secara ekologis, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah dan air, merusak ekosistem sungai dan laut, mengurangi kadar oksigen dalam air, serta memperburuk perubahan iklim akibat emisi gas rumah kaca dari pengomposan

yang tidak tepat (Nurlatipah, 2021). Secara sosial, sampah menurunkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, tifus, dan kolera, hingga menimbulkan banjir yang merusak rumah serta memperparah kemiskinan (Gardens at Candi Sawangan, 2024). Dengan demikian, jelas bahwa masalah sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, etika lingkungan menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Menurut A. Sonny Keraf (2010), etika lingkungan adalah cabang etika yang membahas hubungan moral antara manusia dan lingkungan hidup. Keraf menekankan bahwa etika lingkungan tidak hanya terkait perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk melindungi dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan semua makhluk hidup. Etika lingkungan menuntut manusia untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya terhadap ekosistem dan mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam (Keraf, 2010). Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dilihat bukan hanya sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai praktik etis yang berlandaskan pada kesadaran moral ekologis.

Melalui analisis etika lingkungan, penelitian ini kemudian diarahkan pada perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Dalam bukunya *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (1989), Shiva mengkritik sistem patriarki dan kapitalisme yang eksploitatif terhadap alam sekaligus menindas perempuan. Ia menegaskan bahwa eksploitasi alam sering kali berjalan beriringan dengan subordinasi perempuan dalam struktur sosial-ekonomi dominan. Sebagai solusi, Shiva menawarkan perspektif ekofeminisme yang menekankan hubungan erat antara perempuan dan alam, serta pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam (Shiva, 1989). Menurut Shiva, nilai-nilai feminitas seperti kasih sayang, kepedulian, dan pengasuhan merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan ekologi, nilai yang sering diabaikan dalam sistem patriarki-kapitalis (Shiva, 1989, 1999).

Dalam konteks penelitian ini, perspektif ekofeminisme digunakan untuk membaca praktik Komunitas Garut *Zero Waste*, yaitu komunitas lokal yang

mengusung gaya hidup minim sampah (*zero waste*). Komunitas ini mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), melakukan edukasi lingkungan, serta memberdayakan masyarakat pada tingkat rumah tangga maupun sekolah. Salah satu inisiatif penting mereka adalah memasukkan program pemilahan sampah ke dalam kurikulum pendidikan, mencontoh sistem pengelolaan sampah di Jepang (Citraburama, 2023; Jurnalis Harian Garut, 2023). Selain itu, komunitas ini mengembangkan pelatihan pengelolaan sampah organik melalui pengomposan dan daur ulang sampah anorganik, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memastikan pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab kolektif.

Praktik yang dijalankan oleh Garut *Zero Waste* merepresentasikan penerapan etika lingkungan sekaligus ekofeminisme. Etika lingkungan tercermin dalam tanggung jawab moral komunitas terhadap keberlanjutan ekosistem, sementara ekofeminisme hadir melalui peran aktif perempuan, partisipasi komunitas, serta penekanan pada nilai kepedulian (*care*) dan solidaritas ekologis. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai upaya transformatif yang berlandaskan etika dan keadilan sosial.

Akhir dari proses analisis ini adalah pemahaman bahwa pengelolaan sampah pada komunitas Garut *Zero Waste* merupakan praktik etis, ekologis, dan transformatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan etika lingkungan Kerf dan ekofeminisme Vandana Shiva dapat dipadukan secara harmonis untuk memahami sekaligus memberikan solusi atas persoalan sampah rumah tangga. Kerangka pemikiran ini merepresentasikan alur penelitian yang dimulai dari krisis lingkungan akibat sampah, melalui praktik komunitas Garut *Zero Waste*, yang dianalisis melalui etika lingkungan dan ekofeminisme, hingga menghasilkan pemahaman bahwa pengelolaan sampah adalah bentuk nyata tanggung jawab moral, keberlanjutan ekologis, dan keadilan gender.

## **F. Permasalahan Utama**

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas Garut *Zero Waste* adalah kurangnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan

sampah yang berkelanjutan. Masyarakat sering kali terjebak dalam pola pikir konsumsi yang berlebihan, yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah. Dalam hal ini, prinsip ekofeminisme dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran akan hubungan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti solidaritas, keberlanjutan, dan keadilan sosial, komunitas dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengurangi limbah dan mempromosikan daur ulang.

Pengelolaan sampah yang masih konvensional umumnya mengandalkan sistem kumpul-angkut-buang tanpa adanya proses pemilahan atau pengolahan yang efektif di sumbernya. Sampah dari rumah tangga, industri, dan sektor lain langsung dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA), yang sering kali sudah melebihi kapasitas dan tidak memenuhi standar sanitasi lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mengabaikan prinsip ekonomi sirkular dan pengelolaan berkelanjutan, tetapi juga memperparah pencemaran tanah, air, dan udara akibat pembusukan sampah organik dan pembakaran sampah anorganik. Selain itu, sistem konvensional minim melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses daur ulang dan belum didukung oleh teknologi ramah lingkungan serta kebijakan yang tegas dan terintegrasi. Akibatnya, masalah sampah semakin kompleks dan berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai etika lingkungan, pengelolaan sampah, dan ekofeminisme Vandana Shiva telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji etika lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan pendekatan ekofeminisme secara khusus di Garut. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. José M. Echavarren (2023). “*The Gender Gap in Environmental Concern: Support for an Ecofeminist Perspective and the Role of Gender Egalitarian Attitudes.*” *Sex Roles*, 89, 610-623. Penelitian ini mengeksplorasi kesenjangan gender dalam kepedulian terhadap lingkungan dan mendukung perspektif ekofeminisme. Studi ini menelaah bagaimana sikap egaliter

gender memengaruhi kepedulian lingkungan, menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dibandingkan laki-laki. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa kesetaraan gender dapat meningkatkan kepedulian lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih ramah lingkungan (Echavarren, 2023).

2. Jennifer L. Lawrence, Isabel Altamirano-Jiménez, Cara Daggett, Sherilyn MacGregor, Emily Ray, Sarah Marie Wiebe, Hannah Battersby, Magdalena Rodekirchen & Heather Urquhart (2024). “*Feminist Approaches to Environmental Politics.*” *Contemporary Political Theory*. Artikel ini membahas pendekatan feminis dalam politik lingkungan, menggabungkan analisis ekofeminisme untuk memahami keterkaitan antara isu-isu lingkungan dan keadilan gender. Penelitian ini menyoroti pentingnya perspektif feminis dalam mengatasi tantangan lingkungan global, serta bagaimana teori ekofeminisme dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan adil (Lawrence *et al.*, 2024).
3. Salsabilla Meidiana Azzahra (2023). “Pemberdayaan Perempuan Melalui Perspektif Ekofeminisme (Studi Kasus di Bank Sampah Wirosaban Mandiri, Kelurahan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta).” Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini mengkaji bagaimana Bank Sampah Wirosaban Mandiri memberdayakan perempuan melalui perspektif ekofeminisme. Studi ini menyoroti dampak positif dari keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Azzahra, 2023).
4. Arundati Shinta, Amin Al Adib, Ayu Gigih Rizqia, Hartosujono & Siti Mahmudah (2023). “*Ecofeminism in Indonesia: Opportunities and Challenges of Women as Queens of the Environment.*” *American Journal of Engineering Research (AJER)*, 12(3), 157-161. Penelitian ini mengeksplorasi peluang dan tantangan bagi perempuan di Indonesia dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Artikel ini mengadopsi prinsip

ekofeminisme untuk menyoroti peran perempuan sebagai agen perubahan dalam konservasi lingkungan dan pengelolaan sampah, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan dalam upaya tersebut (Shinta *et al.*, 2024).

5. Dewiristiani (2019). "*Peran Perempuan dalam Menjaga Lingkungan melalui Bank Sampah.*" UIN Sunan Kalijaga. Artikel ini mengkaji peran perempuan dalam menjaga lingkungan melalui partisipasi mereka dalam bank sampah. Studi ini menyoroti kontribusi penting perempuan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, serta bagaimana partisipasi perempuan dapat mendorong perubahan positif dalam perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Dewiristiani, 2019).
6. Silvia Dwi Kartika & Rahma Hayati Harahap (2023). "*Peran Ekofeminisme bagi Perempuan dalam Praktik Daur Ulang Sampah bagi Masyarakat.*" *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 117-121. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip ekofeminisme dapat memberdayakan perempuan dalam praktik daur ulang sampah di masyarakat. Studi ini menyoroti dampak positif dari partisipasi perempuan dalam praktik daur ulang, termasuk peningkatan kesadaran lingkungan dan pengurangan limbah (Dwi Kartika & Harahap, 2023).
7. Nur Hidayati (2020). "*Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia.*" UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengkaji pentingnya permasalahan perempuan dan alam dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva dan Musdah Mulia. Hidayati menyoroti bagaimana perempuan dan alam sering kali menghadapi penindasan yang sama dalam sistem patriarkal dan ekonomi kapitalis, serta bagaimana prinsip ekofeminisme dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Hidayati, 2020).
8. Rosa Adinda Putri (2023). "*Alam dan Perempuan: Analisis Ekofeminisme Vandana Shiva pada Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro.*" UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menganalisis peran perempuan dalam penggunaan energi terbarukan, khususnya pembangkit listrik tenaga

mikrohidro, dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Studi ini menunjukkan bagaimana perempuan berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi ramah lingkungan (Putri, 2023).

9. Risal Maulana & Nana Supriatna (2019). “Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia.” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. Penelitian ini mengulas perlawanan perempuan terhadap kuasa patriarki dan pembangunan dunia, dengan fokus pada contoh kasus Wangari Maathai dan Green Belt Movement di Kenya. Studi ini menunjukkan bagaimana gerakan ekofeminisme dapat mempromosikan keadilan lingkungan dan gender (Maulana & Supriatna, 2019).
10. Ayom Mratita Purbandani & Rangga Kala Mahaswa (2022). “*Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim.*” *Jurnal Perempuan*, 27(3), 227–239. Artikel ini menelaah ulang konsep ekofeminisme dari perspektif kritis, dengan fokus pada gender, keadilan ekologi, dan krisis iklim. Penelitian ini mengajak kita untuk memikirkan ekofeminisme tanpa melanggengkan stereotip patriarkal, serta menyoroti pentingnya keadilan ekologi dalam menghadapi perubahan iklim (Purbandani & Mahaswa, 2022).
11. Rr. Yudiswara Ayu Permatasari & Gede Agus Siswadi (2022). “Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan.” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(1), 59–70. Penelitian ini mengkaji pengaruh ekofeminisme di Indonesia, terutama dalam konteks pandemi COVID-19, dan bagaimana perempuan berperan dalam mengatasi masalah lingkungan. Studi ini menunjukkan bagaimana krisis kesehatan global memperkuat peran perempuan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan (Permatasari & Siswadi, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekofeminisme dapat secara signifikan memberdayakan perempuan dan

meningkatkan partisipasi mereka dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Studi-studi ini menyoroti bagaimana pendekatan yang inklusif dan berbasis gender dapat mengatasi kesenjangan lingkungan dan sosial, dengan perempuan memainkan peran kunci sebagai agen perubahan. Penelitian-penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tidak hanya meningkatkan keadilan sosial tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan melalui peningkatan kesadaran dan tindakan kolektif dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan dasar teori yang kuat untuk memahami dampak positif dari integrasi prinsip ekofeminisme dalam berbagai konteks pengelolaan sampah.

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya prinsip ekofeminisme dalam mengatasi isu-isu lingkungan dan gender. Penelitian-penelitian ini menyoroti bagaimana pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini menunjukkan bahwa ekofeminisme dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan memperkuat hubungan antara keadilan gender dan keadilan lingkungan.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung lebih berfokus pada konsep dan teori ekofeminisme secara umum, serta studi kasus yang lebih luas tentang peran perempuan dalam pengelolaan sampah. Sebaliknya, penelitian ini, lebih terfokus pada aplikasi praktis dari prinsip-prinsip ekofeminisme Vandana Shiva dalam konteks spesifik Garut *Zero Waste*. Studi ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konkret dan dampak spesifiknya terhadap komunitas lokal, sehingga memberikan contoh nyata tentang implementasi teori dalam praktik.